

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia

Azizah Rahmadhani¹, Joan Marta²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: azizahrahmadhani8@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Oktober 2025

Disetujui:

1 November 2025

Terbit daring:

5 November 2025

DOI: -

Sitasi:

Rahmadhani, A. & Marta, J. (2025). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia

Abstract:

This study aims to determine the socioeconomic characteristics that influence children's participation in education in rural households, both partially and simultaneously. The variables studied are household expenditure, marital status of the head of the household, number of household members, occupation of the head of the household, and education level of the head of the household. The approach used is quantitative with binary logistic regression analysis, utilizing data from the 2020 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The partial results of the study show that the household expenditure variable has a positive and significant effect on children's educational participation, marital status has a positive and significant effect on children's educational participation, the number of household members has a positive and significant effect on children's educational participation, the occupation of the head of the household has a positive and significant effect on children's educational participation, and the education level of the head of the household has a positive and significant effect on children's educational participation in rural households in Indonesia. 2). Simultaneously, household expenditure, marital status of the head of household, number of household members, occupation of the head of household, and education of the head of household have a significant effect on the probability of children's educational participation in rural households in Indonesia.

Keywords: Household Expenditures, Marital Status of Head of Household, Number of Household Members, Occupation of Head of Household, Education of Head of Household, Logistic Regression Analysis

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan baik secara parsial maupun simultan dengan variabel yang diteliti adalah pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis yang digunakan regresi logistik biner, memanfaatkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020. Hasil Penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, status pernikahan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, jumlah anggota rumah tangga pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, pekerjaan kepala rumah tangga pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, dan pendidikan kepala rumah tangga pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. 2). Secara simultan variabel pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia.

Kata Kunci: Pengeluaran Rumah Tangga, Status Pernikahan Kepala Rumah Tangga, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Analisis Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: D10, D11, J12,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan dan

pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial, sehingga memperkuat daya saing nasional. Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam berbagai kebijakan nasional dan global. Salah satu indikator yang mencerminkan hal ini adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang dijelaskan pada gambar berikut:



Sumber : Bps 2025, data diolah

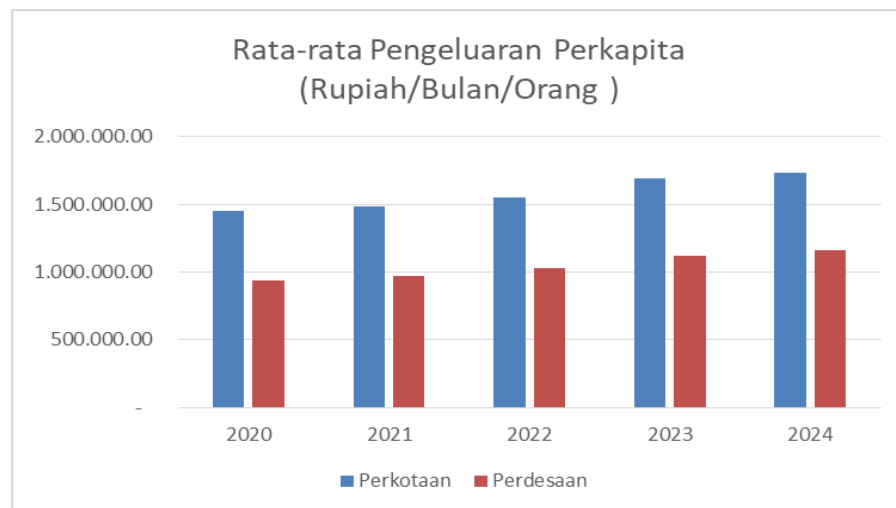
Gambar 1. 1 Perbandingan Partisipasi Pendidikan menurut Wilayah (Desa/Kota) di Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1.1, Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada tahun 2024 menunjukkan perbedaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di seluruh kelompok usia. Pada kelompok usia 7–12 tahun, APS di perkotaan tercatat sebesar 99,43%, sedikit lebih tinggi dibandingkan perdesaan yang berada di angka 98,83%. terdapat kecenderungan bahwa anak-anak di perdesaan masih menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan tingkat pendidikan mereka.

Pada kelompok usia 13–15 tahun. Di perkotaan, APS sebesar 97,38%, sedangkan di perdesaan hanya 94,20%. Sementara itu, ketimpangan tersebut semakin tajam pada kelompok usia 16–18 tahun. APS di perkotaan turun menjadi 77,60%, sedangkan di perdesaan hanya mencapai 69,59%. Penurunan ini menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah perdesaan jauh lebih rentan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga merefleksikan adanya hambatan sosial-ekonomi dan akses pendidikan yang masih dihadapi masyarakat desa.

Hal ini juga diperkuat oleh (Pradana, R., & Sihombing, 2025) yang menyatakan bahwa hambatan pendidikan di perdesaan Indonesia masih disebabkan oleh faktor geografis, rendahnya kualitas infrastruktur sekolah, serta minimnya literasi pendidikan pada orang tua.

Selain itu, menurut (Wulandari, N., & Prakoso, 2022), ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdampak signifikan terhadap partisipasi serta keberlanjutan pendidikan anak-anak usia sekolah, terutama pada jenjang menengah atas. Keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan sering kali menghambat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



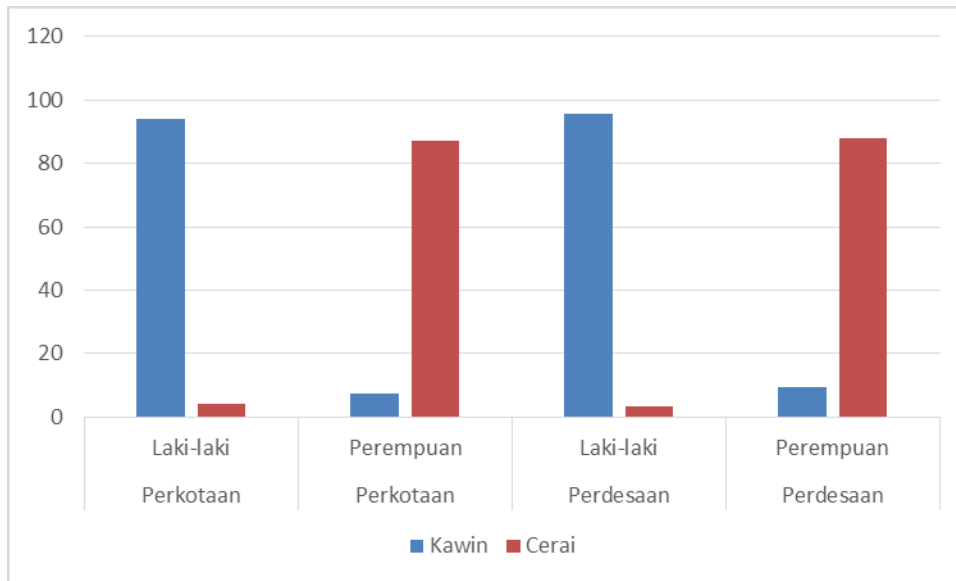
Sumber : Bps 2025, data diolah

Gambar 1. 2 Perbandingan Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Berdasarkan Wilayah Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, perkembangan rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 yang dibedakan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Secara umum, terlihat bahwa pengeluaran per kapita masyarakat perkotaan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perdesaan pada setiap tahun pengamatan. Pada tahun 2020, rata-rata pengeluaran per kapita penduduk perkotaan tercatat sekitar Rp1,400,000 per bulan, sedangkan di perdesaan sekitar Rp900,000 per bulan. Selanjutnya, baik di perkotaan maupun di perdesaan, tren pengeluaran menunjukkan peningkatan bertahap setiap tahun. Pada tahun 2024, pengeluaran per kapita di wilayah perkotaan mencapai sekitar Rp1,750,000 per bulan, sedangkan di wilayah perdesaan meningkat menjadi sekitar Rp1,150,000 per bulan. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan daya beli masyarakat di kedua wilayah, meskipun kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan masih cukup lebar.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah perdesaan secara umum memiliki kapasitas ekonomi yang lebih rendah, yang pada akhirnya dapat membatasi akses mereka terhadap layanan pendidikan. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, biaya langsung (seperti seragam, buku, transportasi) maupun biaya tidak langsung (seperti kesempatan kerja anak) dapat menjadi penghambat utama dalam menyekolahkan anak.

Secara ekonomi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pembangunan regional, di mana wilayah perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap lapangan kerja formal, infrastruktur ekonomi, serta pendidikan dan kesehatan, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya, wilayah perdesaan masih didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan produktivitas yang lebih rendah.



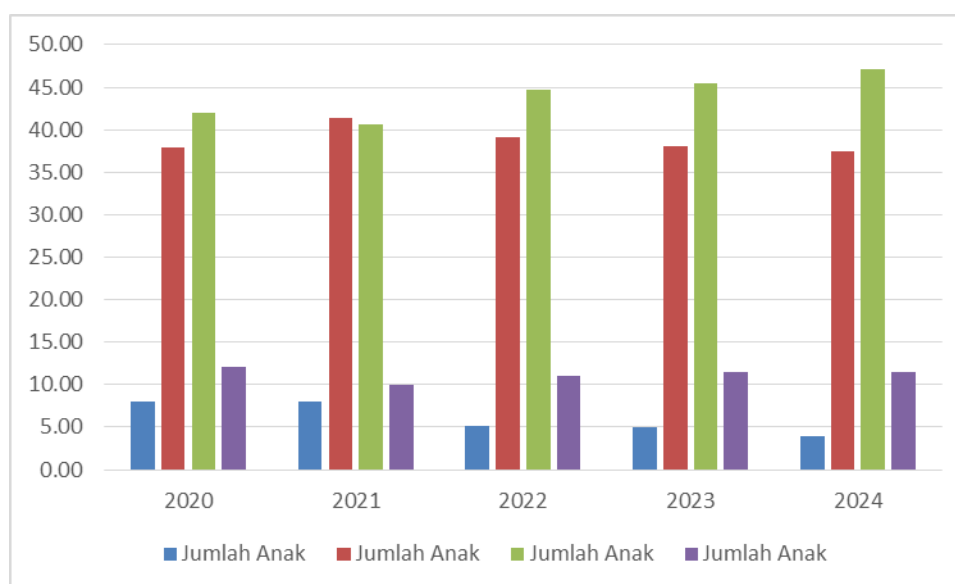
Sumber : Bps 2025, data diolah

Gambar 1. 3 Status Pernikahan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin dan Wilayah Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1.3, terdapat perbedaan signifikan dalam komposisi status pernikahan kepala rumah tangga menurut jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal. Pada tahun 2024, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki, baik di perkotaan maupun perdesaan, didominasi oleh status kawin, dengan persentase mencapai 94,23% di perkotaan dan 95,62% di perdesaan. Sementara itu, proporsi kepala rumah tangga laki-laki yang berstatus cerai relatif sangat kecil, yaitu 4,22% di perkotaan dan 3,53% di perdesaan.

Sebaliknya, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan memperlihatkan pola yang jauh berbeda. Persentase kepala rumah tangga perempuan yang berstatus kawin sangat rendah, yaitu hanya 7,33% di perkotaan dan 9,4% di perdesaan. Mayoritas kepala rumah tangga perempuan justru berstatus cerai (baik cerai hidup maupun cerai mati), yaitu 87,11% di perkotaan dan 88,15% di perdesaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan menjadi kepala rumah tangga setelah mengalami perceraian atau kehilangan pasangan, baik karena perceraian maupun kematian suami.



Sumber : Bps 2025, data diolah

Gambar 1. 4 Komposisi Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anak di Indonesia Tahun 2020–2024

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, struktur rumah tangga di Indonesia didominasi oleh rumah tangga dengan jumlah anak antara empat hingga lima, yang menunjukkan tren meningkat dari 41,97% pada tahun 2020 menjadi 47,08% pada tahun 2024. Sebaliknya, rumah tangga dengan satu anak mengalami penurunan signifikan, dari 8,03% (2020) menjadi hanya 3,90% pada tahun 2024. Meskipun rumah tangga dengan enam anak atau lebih tidak mendominasi, proporsinya relatif stabil pada kisaran 10–12%, yang menunjukkan bahwa keberadaan rumah tangga besar masih cukup signifikan dalam lanskap demografis Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-induktif untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan populasi adalah jumlah anak rumah tangga yang termasuk dalam partisipasi pendidikan anak. Data ini dipilih karena menyediakan informasi mengenai variabel independen pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga dengan menggunakan data cross section.

Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Selanjutnya analisis data melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan partisipasi pendidikan anak berdasarkan kategori pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga.

Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh karakteristik social ekonomi terhadap pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia digunakan model regresi logistik (logit), mengingat variabel dependen bersifat biner (dummy).

Secara matematis, model regresi logistic yang digunakan adalah :

$$\text{Logit}(P) = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Dependen		
Y	Partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan, yaitu tingkat pendidikan yang dicapai anak pada rumah tangga perdesaan di Indonesia pada usia tersebut.	1 >= Berpartisipasi 0 < Tidak Berpartisipasi
Independen		
X1	Total pengeluaran rumah tangga dalam satu tahun dalam satuan rupiah.	Kontinu
X2	Status kelengkapan orang tua. Apakah orang tua nya menikah atau cerai hidup/cerai mati	(1) Menikah (0) Cerai hidup/mati
X3	Jumlah seluruh anggota yang tinggal dalam satu rumah tangga.	Jumlah orang/jiwa
X4	Jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga berdasarkan sektor kerja.	(1) Formal (0) Informal
X5	Jenis pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah terakhir kepala rumah tangga.	1 >= SMA 0 < SMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai responden penelitian berdasarkan variabel-variabel utama. Analisis ini dilakukan sebelum melakukan analisis yang lebih lanjut antara partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia dengan karakteristik social ekonomi, penelitian ini mampu menjelaskan kelompok mana yang nantinya cenderung partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Analisis deskriptif ini menjadi landasan penting utama serta memberikan gambaran awal bagi hasil analisis logistik ditahap selanjutnya. Temuan dari analisis deskriptif ini bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan teori yang relevan mengenai Karakteristik social ekonomi mempengaruhi partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Jika artikel/ jurnal-nya melakukan percobaan, maka hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam bentuk grafik atau pun tabel. Keterangan gambar, grafik atau cart (caption) menggunakan jenis huruf Georgia, tebal dengan ukuran huruf (font size) 11pt dan dituliskan center di bawah gambar atau grafik.

Tabel 2 Tabulasi Silang Partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi di Indonesia

Variabel	Kategori	Anak Tidak Bersekolah (%)	Anak Bersekolah (%)
1. Pengeluaran per Kapita (X1)	Kuantil 1	21.75	9.56
	Kuantil 2	19.75	12.72
	Kuantil 3	18.08	15.11
	Kuantil 4	16.91	17.28
	Kuantil 5	14.62	20.16
	Kuantil 6	8.88	25.17
2. Status Pernikahan Kepala Rumah Tangga (X2)	Lainnya (cerai hidup /mati (0)	27.52	19.09
	Menikah (1)	72.48	80.91
3. Jumlah Anggota Rumah Tangga (X3)	< 6 anggota	83.51	91.21
	>7 anggota	16.45	8.77
4. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X4)	Informal (0)	78.25	66.25
	Formal(1)	21.75	33.75
5. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X5)	< SMA (0)	85.88	61.25
	>= SMA (1)	14.12	38.75

Sumber: Data diolah, (SUSENAS,2020)

Berdasarkan table 2, pada kelompok Pengeluaran rumah tangga, hasil tabulasi silang diperoleh gambaran bahwa anak-anak dari rumah tangga dengan pengeluaran terendah atau kuantil pertama (satu) terdapat 21.75% anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah. Sementara itu, hanya 9.56% anak yang partisipasi pendidikan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penghambat utama bagi anak-anak di rumah tangga perdesaan di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan, Selanjutnya, pada kuantil kedua dan ketiga, proporsi anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah menurun masing-masing menjadi 19,75% dan 18,08%, sedangkan anak yang partisipasi pendidikan sekolah bersekolah meningkat 12,72% dan 15,11%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan ekonomi rumah tangga, semakin besar pula peluang anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Pola ini semakin jelas pada pengeluaran tertinggi atau kuantil tertinggi (enam) memiliki tingkat partisipasi pendidikan sekolah sebesar 25.17 %, sedangkan anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah hanya sebesar 8.88%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengeluaran rumah tangga dan partisipasi pendidikan sekolah anak rumah tangga perdesaan di Indonesia, di mana Berdasarkan table 2, pada kelompok Pengeluaran rumah tangga, hasil tabulasi silang diperoleh gambaran bahwa anak-anak dari rumah tangga dengan pengeluaran terendah atau kuantil pertama (satu) terdapat 21.75% anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah. Sementara itu, hanya 9.56% anak yang partisipasi pendidikan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penghambat utama bagi anak-anak di rumah tangga perdesaan di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan, Selanjutnya, pada kuantil kedua dan ketiga, proporsi anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah menurun masing-masing menjadi 19,75% dan 18,08%, sedangkan anak yang partisipasi pendidikan sekolah bersekolah meningkat 12,72% dan 15,11%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan ekonomi rumah tangga, semakin besar pula peluang anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Pola ini semakin jelas pada pengeluaran tertinggi atau kuantil tertinggi (enam) memiliki tingkat partisipasi pendidikan sekolah sebesar 25.17 %, sedangkan anak yang tidak partisipasi pendidikan sekolah hanya sebesar 8.88%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengeluaran rumah tangga dan partisipasi pendidikan sekolah anak rumah tangga perdesaan di Indonesia, di mana peningkatan kesejahteraan keluarga berperan besar dalam meningkat akses pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadarma et al (2006) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan penting dalam keberlanjutan pendidikan anak di Indonesia, di mana keluarga dengan kesejahteraan tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang pendidikan menengah.

Dari aspek status pernikahan, pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus menikah, tercatat anak bersekolah meningkat menjadi 80,91% dan anak tidak bersekolah 72.48%. Sementara itu, pada rumah tangga yang berstatus lainnya (cerai hidup/mati), tercatat anak bersekolah menurun menjadi 19.09% sedangkan anak tidak bersekolah meningkat mencapai 27.52%. Keberadaan kedua orang tua dalam rumah tangga memungkinkan adanya pembagian tanggung jawab dalam hal ekonomi maupun perhatian terhadap anak, yang secara tidak langsung meningkatkan partisipasi pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Junedi, (2024) yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua lengkap memiliki peluang sekolah yang lebih besar dibandingkan anak dari keluarga tunggal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil tabulasi jumlah anggota rumah tangga, rumah tangga dengan kurang dari enam anggota memiliki proporsi anak tidak bersekolah sebesar 83,51%, dan anak bersekolah sebesar 91,21%. Sementara itu, rumah tangga dengan lebih dari tujuh anggota memiliki proporsi anak tidak bersekolah sebesar 16,45%, dan anak bersekolah sebesar 8,77%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka peluang anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan cenderung menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunarto, (2002), dalam keluarga dengan jumlah anak yang banyak, distribusi perhatian dan sumber daya orang tua terhadap masing-masing anak menjadi terbatas,

sehingga kemungkinan sebagian anak tidak mendapatkan dukungan penuh untuk melanjutkan pendidikan.

Dari sisi pekerjaan kepala rumah tangga, menjelaskan anak yang berasal dari rumah tangga dengan kepala keluarga bekerja di sektor formal memiliki partisipasi pendidikan yang lebih tinggi sebanyak 33.75%. dan anak tidak bersekolah hanya 21.75%, dibandingkan anak dari kepala keluarga tidak bekerja atau bekerja di sektor informal memiliki anak tidak bersekolah sebesar 78.25% dan anak bersekolah 66.25% Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan

tetap cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil, sehingga dapat mendukung pendidikan anak. Sebaliknya, kepala rumah tangga yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo, N., & Suryahadi, (2018) juga menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan dan pendapatan kepala rumah tangga secara signifikan meningkatkan peluang anak untuk melanjutkan sekolah, terutama di wilayah pedesaan di Indonesia.

Terakhir, jika dilihat dari segi pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh yang paling kuat terhadap partisipasi pendidikan anak. Berdasarkan hasil tabulasi, kepala rumah tangga dengan pendidikan di bawah SMA memiliki anak tidak bersekolah mencapai 85.88% dan anak bersekolah sebesar 61.25%. Sedangkan kepala rumah tangga yang berpendidikan di atas SMA memiliki anak tidak bersekolah hanya 14.12% dan anak bersekolah sebesar 38.75%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan partisipasi pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar kesadaran dan komitmen mereka terhadap pentingnya pendidikan anak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Basri, H., & Yusuf, (2020) yang menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor determinan utama terhadap partisipasi sekolah anak di Indonesia.

Analisa Induktif

Analisis induktif ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik sosial ekonomi seperti pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga pedesaan di Indonesia.

Pada tahap ini, digunakan model regresi logistik (logit) disebabkan karena variabel dependen bersifat biner (partisipasi pendidikan anak: Berpartisipasi sekolah = 1, lainnya = 0). Model ini memungkinkan analisis hubungan antara variabel dependen dengan sejumlah variabel independen secara simultan, serta dapat mengestimasi besar peluang partisipasi pendidikan anak rumah tangga pedesaan di Indonesia. Hasil analisis dapat menjelaskan variabel mana saja yang berpengaruh signifikan, baik secara statistik maupun substansial, terhadap kemungkinan partisipasi pendidikan anak. Hasilnya juga akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya serta dikaji kesesuaian dengan teori pada penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil regresi logistik seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak pada tingkat signifikansi ($p < 0.05$). Pada kelompok pengeluaran rumah tangga memiliki koefisien sebesar 0,7262107 dengan nilai p-value 0,000, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap peluang anak untuk bersekolah. Nilai odds ratio sebesar 2,067232 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pengeluaran rumah tangga meningkatkan peluang anak untuk bersekolah lebih tinggi sebesar sekitar 2,07 kali dibandingkan rumah tangga dengan pengeluaran lebih rendah, dengan asumsi variabel lain konstan. Jika dilihat dari nilai marginal effect sebesar 0,1403 berarti faktor ekonomi keluarga berpengaruh nyata terhadap partisipasi pendidikan anak. Hasil ini sesuai dengan

penelitian Suryadarma et al., (2006) yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.

Dari aspek status pernikahan, memiliki koefisien 0,5585412 dengan p-value 0,000 yang berarti signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak. Nilai odds ratio sebesar 1,748 menjelaskan bahwa anak- yang berasal dari rumah tangga dengan kepala keluarga yang menikah memiliki peluang sekitar 1,75 kali lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari kepala rumah tangga yang tidak menikah (cerai hidup/mati). Jika di lihat dari hasil marginal effect nilai 0,1517 menegaskan bahwa keluarga dengan kepala rumah tangga menikah cenderung lebih mungkin menyekolahkan anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh kestabilan social dan ekonomi dalam rumah tangga yang sudah menikah, rumah tangga dengan struktur keluarga yang utuh memberikan dukungan social dan ekonomi yang lebih stabil dalam mendukung pendidikan anak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Becker, (1993) yang menegaskan bahwa stabilitas keluarga yang sering ditandai oleh status pernikahan berperan penting dalam investasi pendidikan anak.

Selanjutnya, berdasarkan variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien negative sebesar -0,1267 dengan p-value 0,000 yang berarti signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, namun dengan hubungan negative. Nilai odds ratio sebesar 0,881 menunjukkan setiap penambahan satu anggota rumah tangga menurunkan peluang anak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sebesar sekitar 0,88 kali. Jika di lihat dari marginal effect nilai 0,3039 bermakna penambahan satu unit pada jumlah anggota rumah tangga menurunkan probabilitas anak bersekolah sekitar 30,39%, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda negative menegaskan efek beban tanggungan : semakin besar ukuran keluarga, semakin rendah kemungkinan anak berpartisipasi dalam pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota keluarga, beban semakin meningkat sehingga perhatian terhadap pendidikan anak dapat berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tansel, (2002) yang menunjukkan bahwa ukuran keluarga yang besar sering kali mengurangi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dari sisi lain, Status pekerjaan kepala rumah tangga memiliki koefisien positif sebesar 0,2058 dengan p-value 0,000 yang berarti signifikan. Nilai odds ratio sebesar 1,228 menunjukkan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal memiliki peluang sekitar 1,23 kali untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja di sektor informal. Jika di lihat dari marginal effect nilai 0,00616 mengindikasikan bahwa perubahan ke pekerjaan yang formal meningkatkan probabilitas anak bersekolah sekitar 6,16%, efeknya positif tetapi relative lebih kecil dibandingkan pengeluaran dan pendidikan kepala rumah tangga. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan pekerjaan formal dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemampuan membiayai pendidikan anak. Hasil ini diperkuat oleh Wicaksono, E., & Resosudarmo, (2017) lebih yang menemukan bahwa jenis pekerjaan orang tua, terutama sektor formal, meningkatkan kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan anak.

Terakhir, Pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap partisipasi pendidikan anak, dengan koefisien sebesar 1,3101 dengan p-value 0,000. Nilai odds ratio 2,804 artinya bahwa kepala rumah tangga yang berpendidikan SMA ke atas memiliki peluang 2,8 kali lebih besar untuk menyekolahkan anaknya di bandingkan kepala rumah tangga yang berpendidikan di bawah SMA. Jika di lihat dari marginal effect 0,2252 berarti peningkatan satu unit tingkat pendidikan kepala rumah tangga meningkatkan probabilitas anak bersekolah sekitar 22,53%, dengan variabel lain tetap. Hal ini menegaskan bahwa

pendidikan orang tua, khususnya kepala rumah tangga, memiliki peranan kunci dalam mendorong kesadaran dan prioritas terhadap pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar pula pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Hasil ini sejalan dengan Haveman, R., & Wolfe, (1995) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan determinan utama dalam pembentukan modal manusia anak, karena orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pendidikan.

Tabel 3 Hasil Regresi Logistik Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia

Variabel	Coefficient	Std. Error	Z	p-value	Odds Ratio	Dy/Dx
Pengeluaran rumah tangga	0.7262107	0,024	61.92	0.000	2.067	0,140338
Status pernikahan	0.5585412	0,025	38,84	0.000	1.748	0,1516874
Jumlah anggota rumah tangga	0.1266937	0,003	-35,32	0.000	0.881	-0,303897
Pekerjaan kepala rumah tangga	0.2057807	0,016	14.73	0.000	1.228	0,0616388
Pendidikan kepala rumah tangga	1.31012	0,045	66.43	0.000	2.804	0,2252849
_cons (konstanta)	-9.49356	0.000001	-57,31	0.000	0.000075	

Sumber : Data diolah, (SUSENAS,2020)

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Regresi logistic terhadap SUSENAS di Indonesia, penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik social ekonomi terkhusus pengeluaran rumah tangga, status pernikahan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pekerjaan kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga memainkan peran dalam partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Secara empiris, pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Becker, (1993) yang menyatakan bahwa investasi rumah tangga terhadap pendidikan anak merupakan bentuk human capital investment di mana keluarga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk berinvestasi pada pendidikan.

Pada variabel status pernikahan kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Rumah tangga dengan kepala keluarga berstatus menikah (lengkap) memiliki tingkat stabilitas social dan ekonomi yang lebih tinggi, yang berkontribusi terhadap dukungan moral maupun finansial bagi pendidikan anak. Selanjutnya, jumlah anggota keluarga berpengaruh negative dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Semakin banyak anggota keluarga, semakin rendah kemungkinan anak untuk melanjutkan pendidikan.

Terakhir pada variabel pekerjaan kepala rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak rumah tangga perdesaan di Indonesia. Efek ini sejalan dengan teori intergenerational transmission of education, di mana pendidikan orang tua secara langsung menurunkan atau meningkatkan peluang pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, H., & Yusuf, R. (2020). Parental education and children's school participation in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 56(3), 421–438.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Behrman, J. R., & Rosenzweig, M. R. (2002). Behrman, J. R., & Rosenzweig, M. R. (2002). Does Increasing Women's Schooling Raise the Schooling of the Next Generation? *American Economic Review*, 92(1), 323–334.
- Blake, J. (1981). Family Size and the Quality of Children. *Demography*, 18(4), 421–442.
- Dewi, N. A., & Rahayu, S. (2020). Dewi, N. A., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi sekolah anak di wilayah perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 21(2), 145–158.
- Fauziah, L. (2020). Fauziah, L. (2020). Jumlah anggota rumah tangga dan dampaknya terhadap pendidikan anak di daerah perdesaan. *Jurnal Kependudukan dan Sosial*, 9(1),.
- Handoyo, T. (2021). Handoyo, T. (2021). The Role of Parental Education in Promoting Child Schooling in Indonesia. *Indonesian Journal of Education Research*, 12(1), 54–67.
- Haveman, R., & Wolfe, B. (1995). The determinants of children's attainments: A review of methods and findings. *Journal of Economic Literature*, 33(4), 1829–1878.
- Hidayat, A., & Putra, E. (2019). Hidayat, A., & Putra, E. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Sosial*, 14(2), 102–115.
- Junedi, M. (2024). Family structure and children's schooling in Indonesia: Evidence from rural households. *Journal of Social Development*, 12(2), 115–129.
- King, E. M., & Hill, M. A. (1993). Women's Education in Developing Countries: Barriers, Benefits, and Policies. *The World Bank*.
- Kurnia, D., & Aditya, R. (2020). Kurnia, D., & Aditya, R. (2020). Household Composition and Education Participation: Evidence from Rural Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 7(3), 203–214.
- Mulyani, S. (2019). Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah Anak di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(1), 72–84.
- Prasetyo, N., & Suryahadi, A. (2018). No Prasetyo, N., & Suryahadi, A. (2018). Stability of employment and child schooling in rural Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 245–263. Title.

- Nugroho, D., & Setiawati, T. (2021). Nugroho, D., & Setiawati, T. (2021). Determinan Sosial Ekonomi terhadap Pendidikan Anak di Daerah Tertinggal Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 8(1), 45–59.
- Nugroho, A. (2019). Nugroho, A. (2019). Sektor pekerjaan kepala rumah tangga dan implikasinya terhadap pendidikan anak di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 16(3), 201–213.
- Nuraini, D. (2020). Status Pernikahan dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Anak di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 15(1), 45–57.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Putri, D. M., & Santoso, T. (2021). Putri, D. M., & Santoso, T. (2021). Pendidikan orang tua dan peluang anak untuk bersekolah di pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 13(2), 87–100.
- Rahmawati, N. (2020). Rahmawati, N. (2020). Family Structure and Child Education Outcomes in Indonesia. *Journal of Population Studies*, 14(1), 77–89.
- Rizky, F., & Marlina, S. (2021). Rizky, F., & Marlina, S. (2021). Educational Attainment of Parents and Its Impact on Child Schooling in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Ekonomi Indonesia*, 10(1), 33–47.
- Simanjuntak, M. (2022). Simanjuntak, M. (2022). Household Size and Child Education in Rural Areas of Indonesia. *Journal of Development Studies*, 13(3), 231–245.
- Siregar, A. (2019). Siregar, A. (2019). The Impact of Parental Occupation on Children's School Continuation in Indonesia. *Journal of Development Policy Studies*, 8(2), 104–116.
- Suhartono, & Fitriani, N. (2021). Suhartono, & Fitriani, N. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah Anak di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(2), 87–101.
- Suhartono, B., & Fitria, E. (2021). Suhartono, B., & Fitria, E. (2021). Struktur keluarga dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan pendidikan anak di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 10(1), 55–67.
- Sukmawati, R., & Handayani, A. (n.d.). Sukmawati, R., & Handayani, A. (2021). Pengaruh Struktur Rumah Tangga terhadap Partisipasi Pendidikan Anak di Daerah Pedesaan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 111–123.
- Sunarto, & H. (2002). Sosiologi: Untuk SMA kelas XI. Jakarta: Erlangga.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2006). Causes of low secondary school enrollment in Indonesia.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 14(4), 401–429.
- Tansel, A. (2002). Determinants of school attainment of boys and girls in Turkey: Individual, household, and community factors. *Economics of Education Review*, 21(5), 455–470.

- Utami, R., & Sari, L. (2023). Utami, R., & Sari, L. (2023). Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Partisipasi Sekolah Anak di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 109–121.
- Wicaksono, E., & Resosudarmo, B. P. (2017). Wicaksono, E., & Resosudarmo, B. P. (2017). Does Indonesia have the right strategy for reducing its income inequality? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 339–361.
- Wulandari, D., & Ramadhan, R. (2020). Wulandari, D., & Ramadhan, R. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah Anak di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Ketenagakerjaan Indonesia*, 9(1), 67–79.
- Yulianti, R. (2022). Yulianti, R. (2022). Pengaruh Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial Ekonomi*, 19(3), 233–245.